

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pengalaman langsung dari manusia yang dapat mengembangkan kompetensi, menambah pengetahuan dan mengembangkan kepribadian diri sendiri sehingga manusia mempunyai bekal di masa depan dan dapat mempersiapkan diri pada perkembangan zaman. Perkembangan zaman ditandai kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan dan dimanfaatkan oleh guru untuk mengaktifkan siswa dalam berbagai bidang kehidupan di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai kegiatan langsung dalam proses interaksi antara guru dan siswa, maka guru berkewajiban untuk membekali pengetahuan dan dapat mengaktifkan siswa lebih terampil melalui mata pelajaran yang diajarkan setiap harinya.

Mutu pendidikan nasional tidak terlepas dari sumber daya manusia Indonesia. Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai pengembangan. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) melalui seperangkat kompetensi agar peserta didik dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa datang.

Salah satu pendukung terwujudnya peningkatan mutu pendidikan adalah melaksanakan pembelajaran yang bervariasi serta mengembangkan

kurikulum strategi pembelajaran dan evaluasi belajar yang harus selalu sama dengan sekolah lain. Terdapat cukup banyak ragam model, metode dan pendekatan belajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut guru dituntut mampu menguasainya dan mampu memilih untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang sesuai. Semua ini merupakan usaha dalam mencari terobosan baru, perbaikan, dan inovasi dalam pembelajaran. Guru harus memiliki strategi untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didik, sehingga peserta didik benar-benar memahami apa yang disampaikan guru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan atau penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about dan thinking aloud*) . Belajar aktif diperlukan sarana dan media pembelajaran.

Otak dapat menyerap ilmu-ilmu pengetahuan tersebut ketika ada media yang digunakan dalam penyampaiannya. Otak akan lebih mampu menerima apa yang disampaikan lewat audio visual ataupun audio saja. Mengapa demikian, Karena sesuatu yang bersuara dan bergerak adalah hal yang tidak monoton, begitu pula dengan sesuatu yang bersifat suara. Di dalam suara terdapat nada-nada yang kemudian menjadi intonasi yang dapat didengarkan. Tapi tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali Yang Maha Kuasa. Sepintar apapun manusia membuat media untuk proses pembelajaran, tidak akan dapat menandingi media-media yang telah Allah ciptakan. Penulis adalah salah satu manusia yang tidak sempurna.

Kemudian karena pemusatan perhatian yang insentif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang di inginkan. Dengan demikian kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu biasanya tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam menguasai ilmu yang dipelajari. Sebaliknya bila seseorang belajar penuh minat maka akan

dengan suka mempelajari dan meluangkan waktu yang cukup banyak untuk mendalami mata pelajaran tersebut sehingga dapat diharapkan prestasi yang dicapai akan lebih baik.

Namun yang menjadi masalah adalah ketika rendahnya minat belajar. Rendahnya minat belajar yaitu turunnya rasa keingintahuan siswa dalam mencari ilmu pengetahuan, baik yang diajarkan di sekolah atau yang di dapat dari media atau lingkungan sekitar sehingga mengakibatkan siswa menjadi kurang tahu dan tertinggal dari siswa-siswa lain yang mempunyai minat belajar yang tinggi.

Salah satu penyebab rendahnya minat belajar adalah motivasi yang rendah. Sebagai contoh: Demikian pula hasil penelitian *Programme for International Student Assesment (PISA)* menempatkan siswa Indonesia pada posisi 48 dari 56 negara di dunia di tahun yang sama dengan skor rata-rata 393. Minat baca rendah inipun terulang di 2009.

“Rendahnya motivasi ini bahkan telah menyebabkan lebih rendahnya kemampuan membaca anak-anak kelas 5 SD dibandingkan anak-anak kelas 4 SD,” ujar Rifa, seperti dilansir dari laman UGM, Rabu (18//7/2012).<sup>1</sup>

Berdasarkan fakta diatas menyatakan bahwa dengan rendahnya motivasi pada siswa berhubungan dengan rendahnya minat belajar pada siswa. Dengan rendahnya minat belajar siswa dikarenakan motivasi yang rendah mengakibatkan siswa kurang berkembang dalam proses belajar.

---

<sup>1</sup> Margaret Puspitarini, <http://kampus.okezone.com/read/2012/07/18/373/664978/siswa-gagal-un-di-pelajaran-bahasa-indonesia>. (diakses pada tanggal 13 Oktober 2012)

Masalah berikutnya adalah penyebab lain minat belajar rendah: Hasil penelitian Rifa menunjukkan, lingkungan sosial yang berpengaruh paling kuat terhadap pemahaman membaca adalah lingkungan literasi di rumah sebesar 22,2 persen dan keterlibatan orangtua dan lingkungan literasi di sekolah lebih rendah 4,4 persen. Sementara faktor kognitif metakognisi memiliki pengaruh yang tinggi sebesar 11,2 persen dan motivasi membaca 4,9 persen.<sup>2</sup>

Berdasarkan fakta diatas menyatakan bahwa lingkungan sekolah dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Dengan lingkungan sekolah yang kurang nyaman dapat membuat siswa tidak nyaman dalam belajar sehingga minatnya dalam belajar pun kurang.

Masalah berikutnya adalah penyebab lain minat belajar rendah adalah sumber belajar yang kurang atau minim, seperti berita berikut ini: Disebutkan Marcia, beberapa pertimbangan mengajar Bahasa Inggris menggunakan teknologi adalah variasi materi ajar serta perbedaan aplikasi satu dengan lainnya yang akan semakin menarik minat anak-anak.<sup>3</sup> Jelas berdasarkan fakta diatas disebutkan bahwa menggunakan teknologi sebagai sumber belajar dapat menarik minat anak-anak dalam belajar bahasa inggris. Dengan kurangnya sumber belajar akan mengakibatkan minat belajar anak berkurang karena mereka tidak bisa mengikuti kemajuan pengetahuan teknologi sekarang ini dengan sumber belajar yang terbatas.

---

<sup>2</sup> Ibid.,

<sup>3</sup> Rachmatunis, <http://inet.detik.com/read/2012/09/09/075352/2012395/317/80-aplikasi-gadget-sasar-target-anak-anak>. (diakses pada tanggal 16 Oktober 2012)

Masalah berikutnya yang menjadi masalah penyebab minat belajar rendah adalah suasana belajar yang kurang menyenangkan, seperti berita berikut ini:

Dia menilai, suasana belajar yang menyenangkan pun perlu diciptakan untuk meningkatkan minat belajar fisika. Tidak hanya itu, diperlukan juga sebuah sistem pembelajaran yang menarik dan memenuhi standar agar tercapai efektivitas belajar.<sup>4</sup>

Berdasarkan fakta diatas dapat disimpulkan bahwa suasana belajar juga mempengaruhi minat belajar, jika suasana belajar kurang menyenangkan minat anak dalam belajar pun akan kurang.

Masalah berikutnya yang menjadi masalah penyebab minat belajar yang rendah adalah program belajar yang monoton : Penelitian berjudul "Rekayasa Program E-learning Fisika Sebagai Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Fisika SMA" dihelat Afrizal dilatarbelakangi fakta bahwa minat belajar fisika di kalangan siswa cukup minim karena sifat ilmu ini yang abstrak, empiris, dan matematis.<sup>5</sup> Berdasarkan fakta diatas mengatakan bahwa program belajar mempengaruhi minat belajar siswa. Dengan program belajar yang baru dan tidak unik akan membuat minat belajar anak pun baik, seperti Program belajar *E-learning* yang disebutkan diatas. "Paket program *E-learning* yang saya buat memuat modul-modul pembelajaran yang terhubung dalam suatu sistem yang saling terkait. Modul tersebut adalah modul presentasi materi, animasi

---

<sup>4</sup>Rifa Nadia Nurfuadah, <http://kampus.okezone.com/read/2011/12/16/372/543160/kini-fisika-tak-lagi-abstrak>. (diakses pada tanggal 16 Pktober 2012)

<sup>5</sup> Ibid.,

demo, animasi analisis, jawaban masalah, *examination, practice test*, dan modul program *help*," paparnya dan ternyata hasil pengujian yang dilakukan Afrizal menunjukkan bahwa program buatannya itu berperan cukup signifikan dalam proses belajar fisika. Dia membuktikan, program tersebut mampu meningkatkan rata-rata nilai dan daya serap belajar siswa hingga 43,5 persen.<sup>6</sup>

Saya melakukan penelitian di SMK Negeri 14 Jakarta, karena Saat saya ditugaskan untuk melakukan PPL di sekolah tersebut demi memenuhi persyaratan kuliah yang sudah di tentukan, di sekolah tersebut saya menemukan masalah dimana Minat belajar siswa di sana terutama siswa kelas akuntansi yang saya ajarkan minat belajarnya sangat tinggi akan tetapi itu semua tidak di dukung oleh pemanfaatan perpustakaan di sekolah tersebut. Pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar di SMK Negeri 14 sangatlah kurang, dimana buku-buku yang tersedia tidak sesuai dengan kurikulum yang ada sehingga membuat siswa harus mencari sumber belajar yang lain untuk menunjang minat belajar mereka.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi minat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar yang rendah
2. Lingkungan yang kurang nyaman
3. Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Sumber belajar yang kurang

---

<sup>6</sup> Ibid.,

4. Suasana belajar yang kurang menyenangkan
5. Program belajar yang monoton

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah yang diteliti dibatasi pada hubungan antara pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

#### 1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan di dalam meningkatkan minat belajar siswa .

#### 2. Bagi penulis

Sebagai media untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam penelitian sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam perkuliahan pada keadaan yang sebenarnya dalam lapangan.

### 3. Bagi almamater

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa kependidikan, agar dapat menjadi pengajar yang dapat meningkatkan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik.